

KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN KISAH HANDAP BACINA BUTA KARYA HATMIATI MASY'UD

Sri Normuliati¹, Muhammad Yunus²

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, ²Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
sri.normuliati@iain-palangkaraya.ac.id, muhammadyunus@umbjm.ac.id

Abstract

This study aims to describe the local wisdom in the collection of short stories Bacina Buta by Hatmiati Masy'ud. This research is qualitative research. The data was collected in the form of words, phrases, sentences, dialogues of the figures, and paragraphs related to the local wisdom of the Banjar people. After the data is collected, the data will be analyzed using descriptive methods. The research data obtained will be described in detail in the analysis process. After the data analysis, the last activity is to provide conclusions on the research results. Based on the research that has been done, data on the wisdom of the Banjar people in the short story include, (1) the tradition of bringing nyiru to look for someone who was lost because spirits hid it, (2) local wisdom in the form of advice or messages in the form of prohibitions for girls to go for a walk at dusk, (3) the tradition of khatam Al-Quran using flower umbrellas, (4) local wisdom in the form of parables in Banjar society, such as kalaras karing, asa dikuracak bidawang talung puluh, and disusuri buncu tapih.

Keywords: bacina buta, local wisdom, short story

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang ada dalam kumpulan cerpen Bacina Buta Karya Hatmiati Masy'ud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh dan paragraf yang berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat Banjar. Pada proses analisis, data penelitian yang didapatkan akan dideskripsikan secara detail. Setelah proses analisis data, kegiatan terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data kearifan masyarakat Banjar dalam cerpen tersebut di antaranya, (1) tradisi membawa *nyiru* untuk mencari seseorang yang hilang karena disembunyikan oleh makhluk halus, (2) Kearifan lokal berwujud petuah atau pesan yang berupa larangan bagi anak gadis untuk jalan-jalan menjelang senja, (3) tradisi khatam Al-Quran dengan menggunakan *payung kembang*, (4) Kearifan lokal yang berupa perumpamaan dalam masyarakat Banjar, seperti *kalaras karing*, *asa dikuracak bidawang talung puluh*, dan *disusuri buncu tapih*.

Kata kunci: bacina buta, kearifan lokal, kisah handap

Pendahuluan

Daya pikir manusia, ide-ide, beserta gagasan intelektual dan keindahan seni kehidupan dituangkan oleh manusia ke dalam karya sastra. Sastra menjadi sarana bagi manusia untuk memahami hakikat kehidupan (Jauhari dalam Zaman, dkk, 2020). Sastra menghibur dengan

cara memaparkan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan (Lubis dkk, 2021). Secara sederhana Horace dalam Ismawati (2013) mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Winarni dalam Herlina (2014) menyebutkan bahwa sebuah teks sastra setidaknya harus memiliki tiga aspek utama, yaitu *decore* (memberikan sesuatu), *delectare* (memberikan kenikmatan), dan *movere* (mengerakkan kreativitas).

Sastra Banjar pada masyarakat Kalimantan Selatan merupakan karya sastra daerah yang memiliki karakteristik tertentu. Effendi (2011) menyebutkan bahwa sastra Banjar adalah karya sastra yang berbahasa Banjar dan mengandung nilai-nilai *kebanjaran* atau nilai-nilai budaya Banjar. Di satu sisi, Tarsyad dalam Jarkasi (2006) lebih menekankan sastra Banjar sebagai segala karya yang merepresentasikan etnografi orang Banjar, terlepas dari Bahasa yang digunakan maupun penulisnya. Salah satu hal yang melekat pada orang Banjar sebagaimana diungkapkan oleh Ideham (2007) adalah pentingnya agama dalam pola pengasuhan terhadap anak. Indikator utama keberhasilan pengasuhan orang tua terletak pada ketaatan dan kesalehan seorang anak dalam melaksanakan ibadah keagamaan.

Kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya sastra. Kearifan lokal cukup dominan dalam karya sastra, khususnya sastra lama dan sastra warna lokal (Ratna, 2014). Selain itu, Ratna (2011) menyebutkan bahwa kearifan lokal banyak terkandung dalam khazanah budaya Nusantara. Sastra sebagai bagian dari kearifan lokal berperan sebagai sarana dalam pembentuk karakter budaya masyarakat dan penjaga keseimbangan moralitas. Sastra adalah cerminan realitas kehidupan masyarakat yang terdapat banyak teladan di dalamnya (Kasmi, 2019).

Penelitian tentang kearifan lokal dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Fawziah (2017) menyebutkan bahwa nilai karakter pada kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* meliputi nilai nasionalisme, integritas, kerjasama, dan gotong royong. Ariani dan Andalas (2018) menjelaskan tentang kearifan lokal malangan dalam kumpulan cerpen *Aloer-Aloer Merah* Karya Ardi Wina Saputra berupa aspek bahasa, aspek aktivitas atau mata pencaharian dan juga aspek religi. Lubis dkk (2021) menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu yang meliputi nilai religi tentang kepercayaan masyarakat Batak Toba yang masih mempercayai kepercayaan leluhur, nilai gotong-royong tentang saling bekerja sama dalam pelaksanaan adat, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan menjaga kelestarian alam, kemudian nilai seni yang mengartikan tentang

masyarakat batak toba selalu menjadikan seni khususnya seni musik dan seni tari sebagai kegiatan untuk pelaksanaan adat batak, serta nilai ekonomi tentang tiga filsafat masyarakat batak seperti hamoraon, hasangapon, hagabeon atau kekayaan, kemakmuran dan keturunan. Penelitian ini akan mengkaji kearifan lokal pada kumpulan *kisdap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud. *Kisdap (kisah handap)* merupakan kisah pendek yang ditulis dengan menggunakan bahasa Banjar dan berisi tradisi yang dilakukan dalam keseharian masyarakat Banjar.

Metode Penelitian

Penelitian terhadap kisah handap *Bacina Buta* Karya Hatmiati Masy'ud ini merupakan penelitian kualitatif. Semi (dalam Endraswara, 2008) mengatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris". Sumber penelitian ini adalah Teks dalam *kisah handap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud. *Kisah handap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud diterbitkan pada tahun 2020 oleh CV Penerbit Artikata, yang terdiri dari 113 halaman. Data penelitian ini terdiri dari kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan dengan kearifan lokal yang terdapat dalam *kisah handap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca naskah cerita secara cermat dan berulang-ulang. Data yang diambil dari *kisah handap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud berisi tentang kearifan lokal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif, kemudian ditarik kesimpulan. Kegiatan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, yakni (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan. Data penelitian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori antropologi sastra. Setelah proses analisis data, kegiatan terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal dalam kumpulan *kisdap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud merupakan cerminan kehidupan kelompok/masyarakat di Indonesia yang banyak memuat nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut yang kemudian menjadi identitas karakter warga masyarakatnya, khususnya masyarakat Banjar. Huriyah (2020) menyebutkan bahwa, kearifan lokal mampu mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu dan dapat terlihat dari nilai-nilai budaya seperti pengetahuan, bahasa, tradisi, kepercayaan, dan cara pandang

serta tatanan sosial. Kearifan lokal masyarakat membangun landasan dalam bersikap dan bertindak sebagai wujud dari aturan yang telah disepakati bersama oleh semua anggota masyarakat dan dilakukan secara sadar (Banna, 2022). Berikut kearifan lokal yang termuat pada masing-masing judul dalam *kisah handap*:

1. Galuh Bungas

Dalam *kisah handap* yang berjudul Galuh Bungas terdapat kearifan lokal yang tidak berwujud berupa petuah yang disampaikan seorang ibu kepada anaknya. Bagi masyarakat Banjar, seorang anak gadis dilarang untuk berjalan-jalan menjelang hari senja. Larangan ini dianalogikan dengan ungkapan *turun hayam naik hayam*. Sebenarnya ungkapan ini mengandung nilai positif karena memiliki arti sepanjang hari bekerja dengan gigih. Seperti yang digambarkan oleh binatang bernama ayam. Dia keluar kandang pada pagi hari dan pulang saat senja tiba. Konteks yang ada dalam *kisdap* yang berjudul “Galuh Bungas” ini justru sebaliknya, ungkapan yang digunakan justru menggambarkan kemarahan Ibu Galuh karena anaknya baru pulang menjelang senja. Persis seperti ayam yang baru pulang saat senja tiba. Galuh bungas tiba di rumah bukan karena bekerja, tapi karena sibuk jalan-jalan dengan temannya. Penjelasan tentang pesan ini terdapat pada kutipan berikut:

“Umai-lih, Galuh, sanja ari hanyar mancungul. Nang kaya hayam haja lagi, turun hayam naik hayam.” Umanya Galuh Bungas hudah bamamai (Masy'ud, 2020:2)

2. Sasat

Dalam *kisdap* yang berjudul “Sasat” terdapat kearifan lokal yang berwujud tradisi yang mengandung nilai persaudaraan dan saling membantu antar tetangga. Tradisi ini terlihat dari berkumpulnya para lelaki yang masing-masing membawa nyiru dari rumah untuk membantu mencari Jubaidah yang hilang. Dalam pemikiran mereka, Jubaidah kemungkinan disembunyikan makhluk halus. Salah satu tradisi yang diyakini dapat membuat makhluk halus cepat mengembalikan Jubaidah adalah dengan menabuh atau memukul nyiru. Berkumpulnya para lelaki yang membawa nyiru terdapat dalam kutipan berikut ini:

Malam ngitu jua, bubuhan lalakian asing-asingnya maanggung nyiru di rumah bakumpulan di halaman rumah acil Ihai ... (Masy'ud, 2020:33)

Kearifan lokal berwujud tradisi yang mengandung nilai persaudaraan dan saling membantu antar tetangga kembali terdapat pada bagian lain dalam *kisdap* yang berjudul

“Sasat”. Masyarakat tanpa ragu membantu Acil Ihai dalam menyiapkan acara untuk Jubaidah. Para ibu-ibu ini sibuk membuat berbagai makanan seperti bubur habang, bubur putih, gayam, wajik dan cingkaruk batu. Semua makanan yang dibuat ini adalah jenis makanan yang harus ada untuk acara selamatan, apalagi untuk Jubaidah yang baru saja disembunyikan oleh makhluk halus. Pelaksanaan acara selamatan yang dilakukan juga merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Banjar. Acara dimulai dari menyediakan berbagai macam kue, membaca doa, makan bersama, kemudian Jubaidah “*ditutungkali*”. Istilah *batutungkal* adalah mencipratkan air yang diberi pewangi dan taburan bunga dengan tujuan agar kebaikan datang kepada Jubaidah. Penjelasan ini terdapat dalam kutipan berikut.

Acil Ihai kuncang-kirap di juruk, diganii jiran higa-mahiga, sidin maulah bubur habang, bubur putih, gayam, wajik, wan jua cingkaruk batu sagan manyalamati salajur batutungkal Jubaidah. Parak tanghari, wadai nang diulah hudah masak. Basasadi di tikar purun, wadai diandak barataan. Imbah dibacakan du'a ulih pakacil Sulaiman, wadai dimakani berataan. Bahara kada kamusibahan nang kaya Jubaidah. (Masy'ud, 2020:40)

Pada *kisdap* yang berjudul “Sasat” juga terdapat kearifan lokal yang tidak berwujud berupa pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, pesan orang yang dituakan kepada orang yang lebih muda. Pesan ini menyampaikan kepada generasi muda agar patuh kepada larangan orang tua. Sebab di balik larangan tersebut, pasti ada penyebabnya. Seperti yang dialami oleh Jubaidah dapat menjadi pelajaran bagi teman-temannya. Hendaknya menjelang sore hari, ada baiknya mereka berada di rumah saja, daripada berjalan-jalan tanpa tujuan. Saat senja tiba bagi masyarakat Banjar, mungkin saja ada angin yang tidak baik atau ada hal yang tidak baik menghampiri. Penjelasan tentang hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

“Kakanakan barataan-lah, amun kuwitan ngitu manangati kasiam diasi. Inya kuwitan manangati ngitu musti ada jua musababnya.” Acil Iwar, bini pambakal, mamadahi kakawalan Jubaidah nang barantuk dudukan mangulilingi Jubaidah nang magun haja taampar barabah. Kada saapa sidin badiri manungkali Jubaidah, kakawalannya di higa mahiga taumpat jua basah kana banyu tutungkal. (Masy'ud, 2020:40)

“Kakanakan wayahini kada paasian. Ngini nah bubuhan bibinian nang mandadara, amun ari hudah sanja lakasi bulikan ka rumah, pamali huhunjang di tengah jalan. Inya sanja ngini mamacam haja, kalukuai takana angin nang kada baik.” Pambakal umpat jua bapapadah. (Masy'ud, 2020:41)

3. Bakaramat

Kearifan lokal yang berupa perumpamaan *Kalaras Karing* terdapat pada kisah yang berjudul “Bakaramat”. Perumpamaan Kalaras Karing dalam bahasa Indonesia berarti daun pisang yang telah mengering. Kalaras karing bagi orang Banjar diumpakan untuk orang yang mudah tersinggung, mudah marah, mudah terpengaruh. Apabila orang tersebut dipancing segera bereaksi tanpa mau mendengarkan penjelasan orang lain. Seperti perumpamaan *kalaras karing: kada kawa mandangar habar saikit lalu malindap haja, lakas kasalukutan*. Apabila berhadapan dengan orang yang memiliki tendensi mudah tersinggung, mudah marah, mudah terpengaruh, haruslah berhati-hati dalam bertutur kata, jika tidak mau terkena amukannya. Seperti penggambaran Acil Irus yang mendengar suaminya kerap minum di warung Janda bernama idah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini:

Nang laki kada maharani parigal nang bini. Amun Acil Irus dilawani, cah maginnya batambah sarik. Bahujung takalahi kaina. Samana marganya kada sakapala, amun sarik sahibar ngingum di warung, napang nang disarikakan. Tagahipang, Acil Irus ni imbahanu nang kaya kalaras karing haja, kada kawa mandangar habar saikit lalu malindap haja. Lakas kasalukutan. (Masy'ud, 2020:50)

4. Bacina Buta

Pada *kisdap* yang berjudul Bacina Buta terdapat kearifan lokal yang tidak berwujud berupa pesan yang disampaikan oleh seorang mertua kepada mantan menantunya. Pesan tersebut berisi agar jangan sembarangan mengucapkan kata talak kepada istri. Kata talak bukan untuk dijadikan bahan candaan, yang apabila terucap bisa dibatalkan. Apa yang dialami oleh Rasidi bukanlah kali pertama, namun sudah yang ketiga kalinya. Rasidi menyesal, ingin mengajak Marpuah rujuk namun secara agama sudah tidak boleh. Penjelasan ini tergambar pada kutipan-kutipan berikut ini.

Hinip Rasidi kada baburidik, kalacaran banyu mata. Dasar bujur jar urang bahari, kadada pang urang nang manyasal tu badahulu. Cengang Rasidi maitihi anak-bininya, liwar marista diri. Marpuah manyapui banyu mata jua nang kikiliran kada katahanan.

“Kau ngini, Rasidi-ai, katuju gagarusuh. Matinyaam pandir sarak ngitu kada kawa digagayaakan. Ngini napa-napa sarak, saikit-saikit mamunahkan wan bini. Amun maguni handak, hudah baanak babuah ngini, kada sarana asa hampus pandir sarak. Tagal, dimapang jua hudah

kaya ngini. Kada kawa dibuliki baasa kaya sarajin. Amun bubur kawa haja dimakan-makan, ngini hangit dah, Rasidi-ai. Manangis banyu mata darah kau tatapai kada kawa babulik lawan Marpuah.” Abah Marpuah bahinak ganal. Asa mahingal sidin tabawa hati sarik (Masy'ud, 2020:57-58)

Kearifan lokal yang berupa perumpamaan *Asa Dikuracak Bidawang Talung Puluh Ikung* terdapat pada kisah yang berjudul “Bacina Buta”. Perumpamaan *Asa dikuracak bidawang talung puluh ikung* dalam bahasa Indonesia berarti seperti digerogoti penyu tiga puluh ekor. Ungkapan ini menggambarkan rasa sakit tidak terkira yang dialami oleh Rasidi. Rasidi menyaksikan kebahagiaan Marpuah dengan suami baru. Padahal dari awal Rasidi yang menginginkan pernikahan Marpuah agar bisa menikah kembali dengannya. Kutipan tentang perumpamaan tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Rasidi makaam, amun pas taitihi Marpuah tulakan wan Aman, asa mambukut di dada. Asa dikuracak bidawang talung puluh ikung, liwar sakitnya. Ajinai Aman kada ingat wan janji, Marpuah hudah jua berpaling hati. Akai, amun damia kapupurunan nang badua ngitu (Masy'ud, 2020:61)

Kearifan lokal yang berupa perumpamaan *Disusuri Buncu Tapih* terdapat dalam *kisdap* yang berjudul Bacina Buta. Perumpamaan *disusuri buncu tapih* dalam bahasa Indonesia berarti menyisir setiap bagian dari kain panjang. Perumpamaan ini menggambarkan kondisi diri seseorang agar berkaca pada diri sendiri sebelum membandingkan dengan orang lain. Seperti yang disebutkan mantan mertua Rasidi kepada Rasidi dalam kutipan berikut ini.

“Aku, Rasidi-ai, kada kawa manyuruh Aman mamunahakan anakku. Aman wan anakku, kada suah tapahual. Baikan wan anak-anakmu, baikan lawan mintuha. Kau bacaramin hulu bubujur, disusuri buncu tapih saurang.” (Masy'ud, 2020:62)

Kearifan lokal yang tidak berwujud berupa pesan terdapat lagi pada *kisdap* yang berjudul “Bacina Buta”. Pesan tersebut disampaikan oleh Pambakal kepada Rasidi. Pesan itu berisi tentang jodoh yang sudah diatur oleh Allah SWT. Jodoh adalah rahasia yang tidak diketahui oleh manusia. Kalau memang kembali berjodoh akan ada jalan yang menyatukan kembali Rasidi dan Marpuah, meskipun sekarang keduanya telah resmi berpisah. Penjelasan tentang hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Rasidi, basabar kau. Pamali batumbaran marga bakas bini haja. Judu ngitu, Rasidi-ai, kada kita nang ampun aturan. Ada Allah Ta'ala. Kau

babanyak basabar. Mun kau magun bajudu wan Marpuah, kaina ada haja tu jalannya. Dimapakah takawin haja tu pulang.” Pambakal mamadahi Rasidi nang tajalupuk taduduk di tanah. Basingguguk manangis. (Masy'ud, 2020:64)

5. Payung Kembang

Kearifan lokal berupa tradisi terdapat pada kebiasaan masyarakat Banjar yang berziarah kubur pada hari jumat. Kebiasaan ini mengandung nilai kebaikan, diantaranya mengirimkan doa bagi keluarga yang telah meninggal dan sebagai pengingat bagi diri sendiri akan kematian. Pada salah satu bagian dalam *kisdap* yang berjudul “Payung Kembang”, Paujiah mengajak sang ibu untuk berziarah ke kubur sang ayah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ma, isuk ari jumahat, kita bajiarah ka pakuburan abahlah.” (Masy'ud, 2020:66)

Kearifan lokal yang berupa tradisi kembali terlihat pada *kisdap* yang berjudul “Payung Kembang”. Tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat Banjar yang tidak pernah lepas dari acara khatam Al-Quran. Pada acara tersebut, akan digunakan payung kembang sebagai salah satu bagian dari acara. Payung kembang merupakan kerajinan tangan khas masyarakat Kalimantan Selatan. Payung kembang dirangkai dari berbagai jenis bunga, seperti melati, kenanga, mawar, cempaka, sepatu, dan juga daun pandan. Apabila payung kembang sebagian besar dirangkai dari jenis-jenis bunga tersebut, maka akan tercium aroma harum semerbak. Penggunaan payung kembang yang terbuat dari berbagai jenis bunga terdapat pada kutipan berikut ini.

“Putiki kembang di halaman, banyak haka malati, kananga, campaka. Amun kembang sapatu wan kembang karatas, minta wan Uwa Idah. Di halaman sidin ramba banget kembangnya. Amun pandan putiki di higa padu.” (Masy'ud, 2020:68)

... basunghaja inya mambanyaki malati, Kananga, wan mawar, talu uting kembang ngini baunya liwar harum. Amun diulah payung kembang, mandingur tu pang kaciuman... (Masy'ud, 2020:70)

6. Bamantukan

Masyarakat Banjar juga mempunyai tradisi di bulan Maulid Nabi. Pada bulan ini hampir di seluruh wilayah Kalimantan Selatan merayakannya. Tidak terkecuali di kampung Mariam. Pada bulan tersebut, acara biasa digelar pada pertengahan bulan Maulid. Inilah salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terjaga sampai hari ini. Selain itu, bagi masyarakat

Banjar pada bulan Maulid juga menjadi bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan. Kutipan tentang hal ini terdapat pada *kisdap* yang berjudul “Bamantukan”, seperti yang ada pada kalimat-kalimat berikut ini.

Bulan mulud hudah parak satengah, sarajin di kampung hidup lima walas musti bamulutan, pacangan rami urang basalawatan ... (Masy'ud, 2020:72)

“Mariam, mandangar-lah nangapa ujar umamu? Amun hakun, nyaman balakas. Tampulu bulan Mulud, bulan baik gasan banikahan.” Abah Mariam umpat jua manakuni. Marangutam Mariam. Manyahut kada, tagal marung muha. (Masy'ud, 2020:76)

Kearifan lokal yang berupa petuah dan petuah/pesan juga terdapat pada *kisdap* yang berjudul Bamantukan. Pesan yang disampaikan berupa peringatan agar segera menutup semua jendela menjelang senja hari. Apalagi rumah-rumah yang berada di perkampungan, tipe rumah yang memiliki banyak jendela di kiri kanan bagian rumah. Pesan yang disampaikan oleh ibu Mariam ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Mariam, ari parak sanja hudah, napang diulang dimuhara lawang? Lakasi kantupi lulunggang,” (Masy'ud, 2020:74)

7. Palangkahan

Kearifan lokal lainnya yang berupa tradisi atau kebiasaan masyarakat Banjar adalah dalam proses melamar. Pada proses ini, orang tua atau keluarga yang dituakan akan datang ke rumah perempuan yang ingin dilamar. Biasanya proses ini terjadi pada malam hari namun tidak menutup kemungkinan dilaksanakan pada siang hari. Sebelum proses ini dilaksanakan, terlebih dahulu akan ada perwakilan keluarga atau kenalan yang menanyakan kepada pihak perempuan. Apakah pihak perempuan telah terikat dengan orang lain atau belum. Apabila belum dan pihak perempuan memberikan respon yang baik, maka lamaran atau *badatang* segera dilakukan. Lamaran (*badatang*) ini akan disepakati tentang pelaksanaan pernikahan dan jumlah uang jujur yang disepakati. Pada proses ini, sangat jarang perempuan yang akan dilamar ikut dalam acara yang didominasi oleh pihak tetua dari kedua keluarga. calon mempelai perempuan akan berada di kamar atau berada di dapur saat proses ini dilaksanakan. Seperti yang dialami oleh Latifah dalam *kisdap* yang berjudul Palangkahan. Saat keluarga Husni datang untuk melamar, dia memilih untuk berada dalam kamar. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

... Latifah hudah haja jua babungkun di kamar, imbah mangganii babubuat wadai di piring, maulah banyu satrup wan banyu tih panas. Inya mahadang bubuhan nang tuhanya haja bapandiran, kada wani bacungul ka luar. (Masy'ud, 2020:83)

Kearifan lokal yang berupa tradisi dalam pelaksanaan pernikahan digambarkan dalam *kisdap* yang berjudul "Palangkahan". Pernikahan yang dilaksanakan pada masyarakat Banjar sangat kental dengan nuansa kekeluargaan. Masyarakat akan saling membantu dalam pelaksanaannya. Para ibu akan sibuk menyiapkan berbagai jenis makanan yang akan disajikan pada hari pernikahan. Para laki-laki juga akan bergotong-royong dalam membuat tenda, panggung, menata meja kursi, hingga menyiapkan kayu bakar untuk memasak. Sebagai orang mempunyai hajat, tuan rumah akan menyediakan berbagai makanan dan minuman sebagai pelepas lelah dan dahaga masyarakat. Bagi para ibu, bahkan ada yang beberapa hari sebelum acara pernikahan sudah sibuk membantu dalam menyiapkan berbagai bumbu-bumbu dari masakan yang akan dihidangkan. Potret kegiatan masyarakat yang saling tolong menolong dalam menyongsong acara pernikahan tergambar pada kutipan-kutipan berikut ini.

Di hadapan rumah, di subarang timbuk, bubuhan lalakian raap jua bagawian. Sapalih manajak sarubung, maulah panggung, mamasang tinda, wan maulah mija kursi gasan bubuhan urang nang saruan duduk makanan pas ari pangantinannya. Susurungan gasan bubuhan lakian kada sakira banyaknya. Ada banyu tih, kupi kada bakahabisan, wadai karing kaya gabin, mari, wan ginjil basapai. Ada haja pang jua ruku sapak dua pak baandak di piring gasan bubuhan lalakian nang katuju barukuan. Amun pina kalapahan bagawi, barantuk nginumman, sambil bunyi tumbur bapandiran. (Masy'ud, 2020:88)

Di balakang rumah makinannya babunyi abut kada sakira. Bubuhan bibinian bajihau, imbahanu kalakakan tatawaan, rami tu pang. Sapalihan maulah sambal-manyambal, ada jua nang mambarasihi iwak, mamarudan nyiur, maliripi angka, waluh, humbut nyiur, nang lain mananggar panic, mananggar rinjing wan mananggar kawah. Nang kaya urang jua, pacangan rami itu pang pangantin Ipan wan Husni. (Masy'ud, 2020:88)

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan *kisdap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud meliputi tradisi, petuah, dan perumpamaan yang ada pada masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra, yang mana para ahli antropolog menganggap sastra sebagai refleksi kehidupan manusia yang patut diselami. Sastra sering dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya.

Poyatos (dalam Endraswara, 2020:3-4) menyebutkan bahwa, “Antropologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Memang harus diakui bahwa penelitian tersebut berkembang menjadi tiga arah, yaitu (1) penelitian terhadap budaya sastrawan yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologinya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang; (2) penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya; (3) penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra”.

Kearifan lokal adalah pola pikir positif yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber pada adat istiadat, nilai agama, petuah-petuah nenek moyang yang terbentuk dalam suatu daerah sebagai tradisi (Ariani & Andalas, 2018:108). Kearifan lokal dalam masyarakat dapat terlihat pada nilai budaya seperti pengetahuan, bahasa, tradisi, kepercayaan, dan cara pandang serta tatanan sosial. Kearifan lokal perwujudan dari aturan yang telah disepakati bersama semua anggota masyarakat dan dilakukan secara sadar (Banna, 2022:12-13). Hermawan (dalam Fahlevi, 2021:49) menyebut kearifan lokal sebagai identitas budaya bangsa yang dapat menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan dari luar wilayah sendiri, menyesuaikan dengan watak dan kebutuhan pribadi.

Kearifan lokal dalam kumpulan kisdah *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud menjadi tradisi yang dijaga keberlangsungannya, menjadi petuah yang diyakini kebaikannya serta mewariskan perumpamaan yang dapat menjadi ciri khas masyarakat Banjar. Wahyu (2020:228) mengungkapkan bahwa, “Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Banjar dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat (seperti upacara tradisi dan ritual, perkawinan), tata krama dalam kehidupan sehari-hari, tata aturan hubungan manusia dengan lingkungan (seperti alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang bertujuan pada upaya konservasi alam), kearifan lokal dalam bentuk kata-kata bijak atau falsafah (seperti nasehat, pepatah, pantun, *folklore* atau cerita lisan), dan sebagainya”.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan *kisdap Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud memuat adanya tradisi/kebiasaan, perumpamaan dan pesan yang diyakini oleh masyarakat Banjar. Tradisi/kebiasaan meliputi tradisi membawa nyiru untuk mencari orang hilang yang disembunyikan oleh orang halus, tradisi ziarah kubur

pada hari jumat, tradisi khatam Al-Quran dengan menggunakan payung kembang, dan tradisi merayakan bulan maulid Nabi. Perumpamaan yang terdapat dalam kisdap *Bacina Buta* yaitu *kalaras karing, asa dikuracak bidawang talung puluh, dan disusuri buncu tapih*. Pesan/petuah masyarakat Banjar dalam *kisdap Bacina Buta* yaitu tentang pelarangan pada anak gadis agar tidak pergi jalan-jalan menjelang hari senja, anjuran patuh terhadap larangan orang tua, peringatan agar tidak sembarangan mengucap talak kepada istri, pesan bahwa jodoh sudah diatur oleh Allah SWT, dan anjuran segera menutup semua jendela menjelang senja. Cerita pendek berbahasa Banjar atau yang disebut *kisah handap* adalah bagian dari kesastraan daerah yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat pembaca. Keberadaan *kisah handap* menandai bahwa sastra tulis daerah mulai dikembangkan oleh masyarakat Banjar. Oleh karena itu, perlu kajian dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai keberadaan sastra ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M.F & Andalas, E.F. 2018. Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen Aloer-
Aloer Merah Karya Ardi Wina Saputra. *Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*,
2 (2), 107-118
- Banna, D. A. 2022. Nilai Kearifan Lokal Pada Cerpen “Selasar” Dalam Antologi Cerpen Gadis
Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra,
dan Pengajarannya*, 3 (1), 12-17
- Effendi, R. (2011). *Sastra Banjar Teori dan Interpretasi*. Banjarmasin: Scripta Cendikia
- Emzir & Saifur R. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit
Ombak
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit
Ombak
- Fahlevi, R. (2021). *Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal*. Banjarmasin: Tahura
Media
- Fawziah. 2017. Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal dalam Karya Sastra: Apresiasi Sastra
dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati. *Andragogi Jurnal Diklat
Teknis*, 5 (2), 96-112

- Ideham, S dkk. (2007). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Jarkasi & Sainul, H (eds). (2006). *Sastra Banjar Kontekstual*. Banjarmasin: IRCiSoD bekerja sama dengan FKIP UNLAM PRESS Banjarmasin dan Forum Kajian Budaya Banjar
- Herlina. 2014. Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Negeri Sapati Karya Laode. M. Insan Sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3 (2), 201-210
- Huriyah. (2020). *Kearifan Lokal Kota Seribu Sungai*. Banjarmasin: Alma Media
- Kasmi, H. 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7 (2), 161-167
- Lubis, N.A dkk. 2021. Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu. *Asas : Jurnal Sastra*, 10 (1), 74-84
- Masy'ud, H. (2020). *Bacina Buta*. Banjarmasin: CV Penerbit Artikata
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N.K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyu. (2020). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-border: Journal of International Border Studies, Diplomacy, and International Relations*, 3 (2) 226-240
- Zaman, N dkk. (2020). Social Values in a Collection of Lukisan Kaligrafi by A. Mustofa Bisri and The Lessons Application at High School. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 469-496.